

PENGARUH JUMLAH PINTU MAKAN TERHADAP PRODUKSI TELUR BURUNG PUYUH

Armen, Ristiono, Ernie Novriyanti

Jurusan Biologi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Padang, 25131

Email: Email: izzanmuhammad_fadlan@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the number of doors eating quail egg production. The study population quail - coturnic *Coturnix japonica* strains 500 hatching tails of the results using the incubator. All members of the population have the same criteria include age, weight, health, and gender. The design used in this study is completely randomized design with 5 treatments and 5 replications. Treatment (A) 20 tail with 20 % quail feed doors, treatment (B) 20 tail quail with 40 % door dining, treatment (C) 20 tail quail with 60 % door dining, treatment (D) 20 tail quail with 80% of doors eating, treatment (E) 20 tail quail with 100 % door to eat. Further test used is Advanced Test Significant Difference at 5% level. The results showed that the number of doors eating very influential on the production of quail egg. Egg production was highest on the cage doors have eaten as much as the number of quail. Lowest egg production contained in the enclosure that has a door to eat as much as 20 % of the number of quail with the effect of each treatment is very real.

Key words: total door eat, quail egg production

PENDAHULUAN

Budidaya burung puyuh oleh masyarakat diarahkan pada perolehan telur, karena secara ekonomis budidaya burung puyuh untuk perolehan telur lebih menguntungkan daripada daging. Budidaya untuk tujuan perolehan telur mampu meningkatkan penghasilan masyarakat setiap hari.

Telur burung puyuh mengandung protein 13,6%, lemak 8,2%, telur ayam ras mengandung protein 12,7%, lemak 11,3% dan telur ayam buras mengandung protein 13,4%, lemak 10,3%. Menurut Peneliti unggas, telur burung puyuh mempunyai khasiat lebih hebat daripada telur ayam, itik dan telur angsa. Telur burung puyuh sangat baik menjaga kesehatan dan kekuatan seksual pria dan wanita (Wahyuning dyah Evitadewi, 1981).

Jenis burung puyuh yang dibudidayakan masyarakat adalah jenis unggul, hasil persilangan berbagai jenis burung puyuh. Burung puyuh unggul mempunyai nama ilmiah

Coturnix-coturnix japonica, pejantan mempunyai berat 140-143 gram dan betina 143-146 gram. Jenis burung puyuh unggul bertelur berkisar 250-300 butir pertahun.

Faktor makanan sangat menentukan terhadap produksi telur. Burung puyuh petelur harus mendapatkan gizi makanan setiap hari. Jika jumlah gizi makanan yang diperlukan tidak diperoleh, burung puyuh tidak bertelur dengan baik (Muhammad Rasyaf, 1990). Sejalan dengan perolehan makanan bagi burung puyuh petelur, peternak burung puyuh meletakkan tempat makanan di luar kandang atau menempelkan pada satu sisi kandang. Untuk mencapai tempat makanan dibuat pintu berupa jeraji. Jarak antara jeraji 2 cm. Burung puyuh makan melalui pintu. Jumlah pintu disediakan sekitar 25-35% dari jumlah burung puyuh di kandang. Untuk mendapatkan makanan burung puyuh saling rebut. Burung puyuh kuat dan rakus akan memperoleh peluang makan tinggi. Burung puyuh lemah, malas makan dan penakut cenderung kalah berebut makanan, sehingga

mereka mengkonsumsi makanan tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Berdasarkan pengamatan dilapangan terhadap 10 orang peternak burung puyuh, mereka meletakkan tempat makanan di luar kandang dan membuat pintu makan 20-30% dari jumlah burung puyuh. Kenyataan perbandingan (rasio) jumlah pintu makan tidak sebanding dengan jumlah burung puyuh yang akan makan, sangat memungkinkan perolehan makanan tidak sama, sehingga berpengaruh merugikan terhadap produksi telur. Jika perbandingan jumlah pintu makan dengan jumlah burung puyuh sebanding atau sama, tentu burung puyuh akan memperoleh makanan sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Menyimak kenyataan di lapangan tentang ketidaksebandingan jumlah pintu makan dengan jumlah burung puyuh dalam kandang dan belum ada pagar unggas atau pebudidaya burung puyuh meneliti masalah ini, maka peneliti ingin meneliti "Pengaruh Jumlah Pintu Makan Terhadap Produksi Telur Burung Puyuh". Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh jumlah pintu makan terhadap produksi telur burung puyuh. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pebudidaya burung puyuh meningkatkan produksi telur. Burung puyuh yang dibudidayakan masuk strain *Cortunix-cortunix japonica*, diimpor dari Taiwan, Hongkong dan Jepang. Burung puyuh ini mempunyai kelas sama dengan ayam dan mempunyai kesamaan sifat dalam fisiologis, reproduksi dan sistem pengelolaan (Soedirjoatmojo, 1982).

Menurut Evitadewi (1982), budidaya burung puyuh bertujuan memproduksi telur saja, sehingga burung puyuh betina yang ditutamakan. Burung puyuh bertelur pada umur 42 hari. Pada bulan pertama produksi telur masih rendah dan tidak menentu. Produksi telur tinggi dan mulai tetap pada bulan kedua produksi. Burung puyuh betina (petelur) dikurung dalam kandang berukuran luas 1 meter persegi, tinggi 120 cm, kandang dibuat 3-4 tingkat (lantai). Menurut Nugroho (1986), kandang seluas 1 meter persegi, setiap lantai diisi 50 ekor. Kebanyakan peternak membuat kandang berukuran 2x1 meter, diisi 100 ekor. Makanan merupakan syarat hidup makhluk bergerak. Burung puyuh budidaya sebagai makhluk bergerak membutuhkan makanan untuk pertumbuhan badan dan bertelur dari luar. Makanan dimakan

kemudian oleh cairan tubuh dipecah kembali menjadi zat-zat makanan. Makanan dipecah secara pisis menjadi bagian-bagian yang sangat kecil di tembolok, kemudian dipecah lagi menjadi bagian yang sangat halus di dalam perut secara kimia. Makanan di usus halus diserap dan masuk ke dalam darah dan diedarkan tubuh (Rasyaf,1990). Lebih lanjut, Muhammad Rasyaf (1990), menjelaskan makanan yang dimakan digunakan untuk aktivitas hidup, misal bernafas dan pertumbuhan. Makanan tersisa akan digunakan untuk pembentukan telur. Menyimak pendapat Muhammad Rasyaf (1990), tentang kebutuhan makanan bagi unggas, faktor makanan bagi unggas petelur sangat penting. Jika makanan tidak mencukupi, diperoleh burung puyuh tidak bertelur. Bila makanan untuk aktivitas hidup masih kurang dikonsumsi, maka secara biologis, tubuh burung puyuh mengambil cadangan tubuh. Kekurangan makanan terus-menerus, mengakibatkan burung puyuh mati. Kebutuhan zat-zat makanan burung puyuh dikelompokkan dalam lima kelompok yaitu, protein, asam amino, vitamin dan air (Wahyu,1978).

Pengamatan dilapangan menunjukkan, jumlah pintu makan setiap kandang hanya sektor 25-35%. Kenyataan ini menunjukkan banyak burung puyuh yang tidak sempat makan disebabkan beberapa faktor, antara lain fisik lemah, penakut, pemalas dan tidak suka saling rebut. Burung puyuh berfisik kuat, tidak penakut, rakus dan suka rebut cenderung menguasai pintu makan untuk mengambil makanan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya persaingan menempati pintu makan. Burung puyuh yang tidak dapat makan sesuai dengan kebutuhan tubuh, tentu tidak mampu menghasilkan telur. Sejalan dengan persaingan mendapatkan makanan, Soedirjoatmojo, (1981) menyatakan, burung puyuh yang kalah saing mendapatkan makanan cenderung mengalami gangguan jiwa, kondisi gangguan jiwa terus berlanjut mengakibatkan produksi telur rendah (terhenti), fisik lemah dan akhirnya mati.

Menyimak pendapat para pakar tentang pengaruh makanan (gizi) terhadap kelangsungan hidup dan pembentukan telur burung puyuh, jelas perbandingan jumlah pintu makan dengan jumlah burung puyuh mendapat perhatian pebudidaya. Jika jumlah pintu makan sebanding dengan jumlah burung puyuh, tentu

burung puyuh yang tidak mampu bersaing tidak akan mempunyai peluang mendapatkan makanan.

Menyimak latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, asumsi dan kajian teori penelitian dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu (1) Apakah jumlah pintu makan berpengaruh terhadap produksi telur burung puyuh?; (2) Apakah semakin sebanding jumlah pintu makan dengan jumlah burung puyuh, semakin tinggi produksi telur?; dan (3) Apakah makin tidak sebanding jumlah pintu makan dengan jumlah burung puyuh, semakin rendah produksi telur?

METODE PENELITIAN

Rancangan yang dipakai dalam penelitian adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL), dengan 5 perlakuan dan 5 ulangan, rancangan uji lanjut yang dipakai adalah Uji Lanjut Beda Nyata pada taraf 5%. Bentuk perlakuan penelitian sebagai berikut, (A) Pintu makan 20% x 20 ekor burung puyuh = 4 buah; (B) Pintu makan 40% x 20 ekor burung puyuh = 8 buah; (C) Pintu makan 60% x 20 ekor burung puyuh = 12 buah; (D) Pintu makan 80% x 20 ekor burung

puyuh = 16 buah; dan (E) Pintu makan 100% x 20 ekor burung puyuh = 20 buah.

Populasi penelitian burung puyuh strain *Cortunix-cortunix japonica* sebanyak 500 ekor dari hasil penetasan menggunakan inkubator. Semua anggota populasi dijadikan sampel. Data diperoleh langsung dari objek (sampel penelitian). Data yang diambil adalah jumlah telur yang dihasilkan selama 2 bulan (selama penelitian). Sumber data semua burung puyuh yang dijadikan sampel atau mendapat perlakuan penelitian. Alat dan bahan yang dibutuhkan rumah, kandang, inkubator, burung puyuh betina umur 90 hari, pakan burung puyuh dan alat tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 5 perlakuan, diperoleh data tentang pengaruh jumlah makan terhadap produksi telur burung puyuh dengan jumlah produksi tiap perlakuan. Untuk lebih jelas pengaruh jumlah pintu makan terhadap produksi telur dapat disimak pada Tabel 2.

Tabel 2 Pengamatan Terhadap Produksi Telur Burung Puyuh

Perlakuan	Ulangan					Σ	\bar{X}
	I	II	III	IV	V		
A	636	662	650	657	659	3264	652,8
B	763	763	768	762	740	3796	759,2
C	839	862	848	833	853	4235	847
D	998	989	1004	995	980	4966	993,2
E	1016	1021	1022	1044	1027	5130	1026

Untuk menentukan apakah terdapat beda nyata antara 5 perlakuan yang diberikan terhadap produksi telur dilakukan analisis sidik

ragam dan uji lanjut. Pengaruh perlakuan jumlah pintu makan terhadap produksi telur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Rata-Rata Produksi Telur Burung Puyuh dari 5 Perlakuan Jumlah Pintu Makan

Perlakuan	Produksi Telur	Keterangan
A. (pintu makan 20%)	652,8 butir	a
B. (pintu makan 40%)	759,2 butir	b
C. (pintu makan 60%)	891 butir	c
D. (pintu makan 80%)	993,2 butir	d
E. (pintu makan 100%)	1026 butir	e

Dari hasil analisis terlihat bahwa produksi telur burung puyuh untuk perlakuan jumlah pintu makan 20% (A) berbeda nyata dengan perlakuan jumlah pintu makan 40% (B) berbeda nyata dengan perlakuan dengan jumlah pintu makan 60% (C). Perlakuan jumlah pintu makan 60% (C) berbeda nyata dengan produksi telur burung puyuh yang memiliki jumlah pintu makan 80% (D). Produksi telur dengan pintu makan 80% (D) berbeda nyata dengan produksi telur jumlah pintu makan 100% (E).

Pada tabel 3 terlihat pertumbuhan produksi telur burung puyuh tertinggi diperoleh pada perlakuan jumlah pintu makan 100% (E), sama banyak dengan jumlah burung puyuh dalam kandang. Produksi telur burung puyuh terendah ditemui pada perlakuan jumlah pintu makan 20%(A) dari jumlah burung puyuh dalam kandang. Diperolehnya produksi telur tertinggi pada perlakuan jumlah pintu makan 100% (E) disebabkan semua burung puyuh mendapat peluang yang sama mendapatkan pakan. Mereka mendapat makan sesuai dengan kebutuhan tubuh dalam rentangan waktu tertentu atau waktu yang ideal. Energi yang dikeluarkan untuk mendapatkan pakan sedikit, sehingga energi yang diperoleh dari pakan dimanfaatkan oleh tubuh untuk produksi telur. Pada perlakuan ini burung puyuh tidak mengalami perasaan tidak memperoleh pakan, karena pintu makan untuk masing-masing mereka tersedia. Pakan yang diberikan tidak banyak terbuang karena burung puyuh tidak berebutan untuk mendapat pakan.

Rendahnya produksi telur pada perlakuan jumlah pintu makan 20% (A) disebabkan burung puyuh tidak memperoleh energi cukup. Mereka saling rebut untuk menuju pintu makan. Energi yang diperoleh dari pakan terbuang, sehingga sebahagian kecil energi yang digunakan untuk produksi telur. Disamping itu pakan banyak yang tumpah, burung puyuh cenderung memakan pakan tidak efisien bila didesak oleh burung puyuh lain. Mereka juga sering membawa pakan dalam paruh dan keluar dari pintu pakan, keadaan ini menyebabkan pakan tumpah, sehingga pakan yang disediakan tidak mencukupi untuk kebutuhan burung puyuh. Jika pakan tidak cukup, tentu energi diperlukan untuk produksi telur tidak cukup pula. Faktor stress karena berdesakan dan saling pengaruh terhadap metabolisme tubuh dan menyebabkan produksi telur rendah.

Secara keseluruhan produksi telur pada setiap perlakuan baik, karena dari lima perlakuan, hanya perlakuan 20% jumlah pintu makan (A) menghasilkan produksi telur rendah dan dinyatakan secara ekonomis tidak menguntungkan karena produksi telur 54,4%. Pencapaian produksi telur dibawah 60% tidak menguntungkan (Wahyuning, 1987). Jika disimak lebih jauh persentase pencapaian produksi telur adalah perlakuan jumlah pintu makan 40% (B) produksi telur 63,28%, perlakuan 60% jumlah pintu makan (C) menghasilkan produksi telur 70,58%, perlakuan 80% (D) jumlah pintu makan produksi telur 82,76% dan perlakuan 100% (E) menghasilkan telur 85,50%. Produksi yang dinyatakan baik dan menguntungkan secara ekonomis adalah jumlah pintu makan 100%, 80%, dan 60%. Produksi telur menjadi baik juga dipengaruhi oleh mutu pakan, kondisi lingkungan dan sirkulasi kandang. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat (Nugraha,1999) bahwa faktor pakan, suhu, dan kondisi kandang sangat berpengaruh terhadap produksi telur burung puyuh. Burung puyuh salah satu unggas yang sangat peka terhadap suhu, terutama burung puyuh petelur (Wahyuning, 1987).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Jumlah pintu makan sangat berpengaruh terhadap produksi telur burung puyuh. Produksi telur tertinggi terdapat pada kandang yang mempunyai pintu makan sama banyak dengan jumlah burung puyuh. Rerata jumlah telur selama 2 bulan dengan 5 kali ulangan 1026 butir.
2. Produksi telur terendah terdapat pada kandang yang mempunyai pintu makan sebanyak 20 persen dari jumlah burung puyuh. Rerata jumlah telur selama 2 bulan dengan 5 kali ulangan 652,8 butir.
3. Beda pengaruh masing-masing perlakuan sangat nyata.
4. Agar burung puyuh mendapat kondisi yang sama, maka kandang petelur dibuat tidak bertingkat.
5. Peternak burung puyuh petelur agar membuat jumlah pintu makan sebanding dengan jumlah burung puyuh.
6. Agar diperoleh hasil lebih mantap, maka jumlah populasi penelitian diperbesar.

7. Memberi penyuluhan kepada peternak burung puyuh, agar peternak burung puyuh dapat mempertimbangkan pembuatan pintu makan seimbang dengan jumlah burung puyuh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Evitadewi, W. d. 1987. *Beternak Burung Puyuh*. Semarang: Aneka Ilmu .
- Rasyaf, M. 1983. *Beternak Ayam Kampung*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Nugroho, I.G.Kt. mayun. 1986. *Beternak Burung Puyuh*. Semarang: Eka Offset.
- Wahju, J. 1978. *Cara Pemberian dan Penyusunan Ransum Unggas*. Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Soedirdjoatmojo, S. 1982. *Pemeliharaan Burung Puyuh Secara Modern dan Praktis*. Surabaya: Karya Bani.